

**PERANAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN SOSIAL LANJUT USIA (LANSIA)
DI UNIT REHABILITASI SOSIAL PURBO YUWONO BREBES**

Indarwati ✉ Tri Joko Raharjo

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima Agustus 2014
Disetujui September 2014
Dipublikasikan Oktober
2014*Keywords:**Role of Social Workers;
Social Welfare; elderly;
Social Rehabilitation Unit***Abstrak**

Lanjut usia terlantar merupakan salah satu permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang sangat penting untuk diatasi mengingat jumlah populasinya yang cukup besar, dan semakin meningkat. Pemerintah dalam hal ini telah mendirikan lembaga sosial yaitu Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, dimana pekerja sosial memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia, mengetahui upaya program pelayanan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia serta mengetahui faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) orang terdiri dari 1 (satu) orang pengelola, 3 (tiga) orang pekerja sosial, dan 6 (enam) orang lanjut usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes, antara lain sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi segala yang dibutuhkan penerima manfaat lanjut usia dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan; perantara yaitu menghubungkan penerima manfaat lanjut usia dengan sistem sumber; mediator yaitu menengahi konflik yang terjadi diantara penerima manfaat; pembela yaitu memutuskan kegiatan pelayanan kepada penerima manfaat; dan pelindung yaitu melindungi penerima manfaat lanjut usia dalam keadaan berdaya maupun tidak berdaya. Upaya program pelayanan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia dilakukan lima kali dalam satu minggu, yaitu meliputi pelayanan bimbingan fisik, bimbingan keagamaan, bimbingan kesenian/rekreasi, dan bimbingan keterampilan, dan faktor pendukung pekerja sosial dalam pelaksanaan pelayanan meliputi fasilitas dan sarana pelayanan yang cukup memadai, sedangkan faktor penghalangnya yaitu kondisi penerima manfaat lanjut usia itu sendiri yang susah di ajak dalam kegiatan pelayanan bimbingan.

Abstract

Neglected elderly is one of the problems with social welfare (POM) that is very important to be overcome considering the great number of population, increasingly. In this case the government has established social institutions, namely the Social Rehabilitation Unit Purbo Yuwono Brebes, which aims to increase the welfare of the elderly, which the social worker has a position and very important role in increasing the social welfare of the elderly. The purpose of this research is to understand the role of social workers in increasing the social welfare of the elderly, find out the service programs attempt to increase the social welfare of elderly and know the implementation of guidance services in the Social Rehabilitation Unit Purbo Yuwono Brebes the supporting or inhibiting factor of the guidance services implementation. This kind of research in this study is descriptive qualitative approach, which the accumulation of data through observation and interviews. The subjects in this study is 10 (ten) consisting of one (1) manager people, three (3) social workers, and 6 (six) elderly people. The result of this research showed that the role of social workers in increasing the elderly social welfare in the Social Rehabilitation Unit Purbo Yuwono Brebes, such as, as a facilitator who facilitates everything that the elderly beneficiaries need in the guidance services implementation; intermediaries that connect beneficiaries with source system; mediators that mediate the conflict between the beneficiaries; defenders of deciding the service activities to the beneficiaries; and protector that protects the elderly beneficiaries in a state of helpless and powerless. Service program efforts in increasing the social welfare of elderly performed five times a week, which includes physical guidance services, religious guidance, counseling arts / recreation, and counseling skills, supporting factors of social workers in the implementation of services including facilities and adequate service facilities, while inhibiting factor is the condition of elderly beneficiaries themselves which is hard to be invited in the guidance service activities.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: plsfpunnes@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Sebagaimana ditetapkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual, sedangkan hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 1945. Keadaan tersebut dapat dicapai bila seluruh warga masyarakat termasuk lanjut usia mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Hasil sensus penduduk yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pada tahun 2006 jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai 19 juta jiwa dengan usia harapan hidup 66,2 tahun. Pada tahun 2010, diprediksi jumlah lanjut usia sebanyak 23,9 juta (9,77%) dengan usia harapan hidup 67,4 tahun. Sedangkan menurut Menko Kesra pada tahun 2020 diprediksi jumlah lanjut usia sebesar 28,8 juta (11,34%) dengan usia harapan hidup 71,1 tahun (Efendi, 2009: 246).

Meningkatnya usia harapan hidup dan jumlah penduduk lansia menunjukkan keberhasilan suatu negara, namun di sisi lain hal ini juga menimbulkan tantangan baru untuk pemerintah dan masyarakat. Pertumbuhan usia lanjut yang berjalan sangat cepat akan mengubah struktur penduduk menjadi era penduduk berstruktur tua (*aging population*). Secara umum lansia dianggap sebagai orang yang mengalami penurunan, baik secara fisik, sosial, kognitif maupun ekonomi.

Departemen Sosial Republik Indonesia (dalam Ihromi, 2004: 202) menyatakan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh kelompok lansia antara lain meliputi : (1) ketiadaan sanak keluarga, kerabat dan masyarakat lingkungan yang dapat memberikan bantuan tempat tinggal dan penghidupan; (2) kesulitan hubungan antara usia lanjut dengan keluarga di tempat selama ia tinggal; (3) ketiadaan kemampuan keuangan/ekonomi dari keluarga untuk menjamin penghidupan secara layak; (4) kebutuhan-kebutuhan kehidupannya tidak dapat dipenuhi;

(5) perbedaan nilai-nilai yang dianut antara para usia lanjut dengan generasi muda yang mengakibatkan timbulnya keresahan para usia lanjut dan; (6) kurangnya kesempatan keluarga dalam memberikan pelayanan kepada usia lanjut.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2011 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Jawa Tengah mencapai 32.643.612 jiwa, dari jumlah ini 3.375.069 jiwa atau 10,3 % merupakan lanjut usia. Dari jumlah lansia yang di Jawa Tengah sebanyak 172.381 orang atau 5,1 % merupakan lanjut usia terlantar. Adapun jumlah lansia terlantar di Kabupaten Brebes sebanyak 8.472 orang (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Brebes Tahun 2005-2025, 2008: 14).

Lanjut usia terlantar merupakan salah satu Permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang sangat penting untuk diatasi mengingat populasinya yang cukup besar, dan semakin meningkat. Dengan meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia dan makin panjangnya usia harapan hidup sebagai akibat yang telah dicapai dalam pembangunan selama ini, maka mereka yang memiliki pengalaman, keahlian dan kearifan perlu diberi kesempatan untuk berperan dalam pembangunan. Kesejahteraan lanjut usia yang karena kondisi fisik dan/ mentalnya tidak memungkinkan lagi untuk berperan dalam pembangunan, maka lanjut usia perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat (GBHN, 1993 dalam Maryam, 2012: 10).

Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah telah menetapkan Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes sebagai satu-satunya tempat dalam pelaksanaan pelayanan bagi lanjut usia terlantar baik potensial maupun tidak potensial. Hal ini dilakukan supaya pelayanan yang ada di Unit Rehabilitasi Sosial dapat lebih maksimal dan terpusat dalam melayani kebutuhan yang dibutuhkan para lanjut usia, sehingga penerima manfaat (lansia) dapat lebih sejahtera lagi dalam menikmati masa tuanya.

Upaya meningkatkan kesejahteraan sosial lansia membutuhkan peran dan dukungan dari pelaksana teknis di unit rehabilitasi sosial yang disebut sebagai pekerja sosial. Dimana Pekerja sosial mempunyai kedudukan peranan yang sangat penting dan strategis dalam rangka meningkatkan kesejahteraan penyandang masalah sosial. Disebut penting dan strategis karena pekerja sosial yang berhadapan langsung dengan penerima manfaat yang dilayani sehingga permasalahan yang dialami penerima manfaat lanjut usia dapat segera diketahuinya.

Peran pekerja sosial dalam melaksanakan berbagai bentuk kegiatannya haruslah bertujuan, terencana dan terstruktur dengan baik. Hal ini diperkuat oleh *international journal of social welfare* volume 12 oleh Ahmadi (2003) :

“... imply that to engage in social work requires additional skills in e.g research, management and evaluation of social policies and social projects, the composing of reports and formulation of propositions to the governments concerned, and new ways of managing and planning human services”.

Pekerja sosial diharapkan dapat menciptakan sinergi yang harmonis dan efektif dalam mencapai tujuan pembangunan dan pelayanan kesejahteraan sosial. pelayanan merupakan proses penyuluhan sosial, bimbingan, konseling, bantuan, santunan dan perawatan yang dilakukan secara terarah, dan terencana atas dasar pendekatan pekerjaan sosial yang ditunjukkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia sehingga lanjut usia tetap merasa bahagia dan dapat menjalani kehidupan masa tuanya dengan lebih baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang dihasilkan berupa lisan atau kalimat tertulis bukan angka. Lokasi penelitian di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes. Data yang di peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian berjumlah 10 (sepuluh) orang yang terdiri dari 1 (satu) orang pengelola, 3 (tiga) orang pekerja sosial dan 6 (enam) orang penerima manfaat lanjut usia. Keabsahan data

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber. Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pekerja sosial merupakan perilaku seseorang/sekelompok orang yang professional untuk membantu individu-individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan dan memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan. Seperti dijelaskan dalam hasil penelitian bahwa peranan pekerja sosial di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia sangat membantu dalam memperbaiki kualitas hidup penerima manfaat lanjut usia sehingga penerima manfaat lanjut usia dapat menjalankan kehidupannya secara wajar. Pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono berperan sebagai fasilitator, mediator, perantara atau penghubung dengan sumber pelayanan, pembela maupun pelindung bagi penerima manfaat lanjut usia. Hal ini sejalan dengan teori Parson dkk (dalam Suharto, 2005: 97) bahwa peranan pekerja sosial dalam pendampingan sosial diantaranya sebagai fasilitator, mediator, perantara (*broker*), pelindung dan pembela.

1. Fasilitator

Pekerja sosial memotivasi penerima manfaat lanjut usia dalam berbagai program pelayanan bimbingan dengan memfasilitasi sarana prasarana seperti dalam pelayanan bimbingan spiritual diantaranya perlengkapan shalat, buku-buku keagamaan, bimbingan fisik seperti kursi roda yang digunakan dalam kegiatan senam, dan penyediaan bahan-bahan keterampilan seperti kain perca untuk pembuatan keset, bambu untuk pembuatan keranjang, serta serabut kelapa untuk pembuatan sapu dan lainnya. Dimana pekerja

sosial dalam hal ini mempermudah penerima manfaat lanjut usia dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan.

2. Mediator

Pekerja sosial membina dan mengkondisikan suatu permasalahan yang dihadapi penerima manfaat lanjut usia dengan cara mempertemukan dan membicarakan dengan pihak-pihak yang terlibat konflik, hal ini dilakukan agar masalah yang dihadapi tidak berlarut-larut, seperti penerima manfaat lanjut usia yang berselisih paham dengan penerima manfaat yang lainnya.

3. Perantara

Pekerja sosial menghubungkan penerima manfaat lanjut usia yang membutuhkan bantuan ataupun pelayanan melalui Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono agar kebutuhan lanjut usia terlantar dapat terpenuhi dengan baik, dengan menghubungkan sistem sumber yang ada seperti penerima manfaat lanjut usia dalam kondisi sakit dan membutuhkan perawatan/pengobatan dengan dirujuk ke lembaga kesehatan yang terkait yaitu seperti rumah sakit maupun puskesmas.

4. Pembela

Pekerja sosial menyampaikan informasi yang kaitannya dengan kebutuhan penerima manfaat lanjut usia, juga sebagai pemutus tindakan dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada penerima manfaat lanjut usia, dengan sumber pelayanan yang ada seperti pelayanan bimbingan fisik, mental/spiritual, bimbingan sosial, maupun bimbingan keterampilan baik itu sifatnya positif maupun tidak guna kenyamanan penerima manfaat lanjut usia.

5. Pelindung

Pekerja sosial dengan memenuhi kebutuhan lanjut usia seperti kebutuhan pokok (makan, sandang, papan), kebutuhan sosial (rekreasi, hiburan), kebutuhan spiritual melalui pelayanan bimbingan, dimana dalam memberikan perawatan sama halnya dengan memberikan perlindungan bagi penerima manfaat lanjut usia.

Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes melaksanakan serangkaian program

pelayanan terhadap lanjut usia terlantar. Proses pelayanan terhadap lanjut usia terlantar meliputi: (a) tahap pendekatan awal; (b) tahap pendalaman masalah; (c) tahap rencana intervensi/pelayanan; (d) tahap pelaksanaan meliputi pelayanan bimbingan kesenian, pelayanan bimbingan spiritual/keagamaan, pelayanan bimbingan keterampilan dan kerja bakti; dan (e) tahap evaluasi dan terminasi.

Berdasarkan hasil penelitian upaya pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes yaitu melalui pelaksanaan pelayanan berupa kegiatan bimbingan seperti bimbingan kesenian/rekreasi, bimbingan keagamaan/spiritual, bimbingan keterampilan, dan bimbingan fisik/kesehatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan penerima manfaat lanjut usia.

1. Pelayanan bimbingan kesenian, pelayanan bimbingan kesenian/rekreasi dilakukan dalam maupun di luar Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono, kesenian/hiburan didalam unit rehabilitasi sosial berupa kegiatan nonton TV, menyanyi/karaoke, rebana, lomba atau permainan, sedangkan rekreasi dilakukan setahun sekali yaitu kegiatan wisata seperti ke pantai, maupun pemandian air panas.
2. Pelayanan bimbingan spiritual/keagamaan, pemenuhan kebutuhan bimbingan spiritual di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes dilakukan melalui pengajian, ceramah, membaca Al-Qur'an, maupun ziarah kubur.
3. Pelayanan bimbingan keterampilan, kegiatan ini ditujukan untuk memberikan kegiatan dalam mengisi waktu luang, mengembangkan bakat/ potensi lanjut usia dengan kegiatan yang bermanfaat seperti keterampilan membuat telur asin, keterampilan membuat keset maupun membuat anyaman dari bambu dengan bahan/sarana yang difasilitasi oleh Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono.
4. Pelayanan bimbingan fisik, pekerja sosial menghubungkannya dengan pihak puskesmas maupun rumah sakit terdekat

melalui pemeriksaan medis/kesehatan. Selain pemeriksaan kesehatan juga terdapat kegiatan senam dan kerja bakti yang dilakukan setiap satu minggu sekali

Kesejahteraan sosial yang didapatkan penerima manfaat lanjut usia di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono berdasarkan program pelayanan bimbingan yaitu terpenuhinya kebutuhan jasmani penerima manfaat lanjut usia yaitu kondisi kesehatan penerima manfaat yang semakin membaik, dimana kesehatan penerima manfaat lanjut usia yang selalu diperhatikan ini terbukti dengan adanya kegiatan posyandu yang dilakukan pihak Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono setiap satu bulan sekali, asupan makanan yang cukup yakni 3 (tiga) kali sehari dan sesuai dengan gizi penerima manfaat lanjut usia, sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan penerima manfaat lansia yang lain seperti kebutuhan pakaian yaitu setiap tahun sekali penerima manfaat mendapat satu setel pakaian dari pihak Unit Rehabilitasi Sosial dan dari donatur, selain itu juga penerima manfaat lanjut usia yang dulunya tidak memiliki keluarga dan tempat tinggal, kini di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes penerima manfaat lanjut usia tidak hanya memiliki tempat tinggal yang bersih tetapi juga memiliki keluarga serta dapat menikmati semua fasilitas yang telah di sediakan oleh pihak Unit Rehabilitasi Sosial, sehingga penerima manfaat merasa aman dan tenteram tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes.

Pekerja sosial dalam melaksanakan kegiatan pelayanan bimbingan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan bagi penerima manfaat lanjut usia meliputi fasilitas atau sarana prasarana yang memadai didalam lembaga sendiri, adanya kerjasama antara Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono dengan beberapa instansi daerah seperti kantor dinas kesehatan, puskesmas, departemen agama serta masyarakat yang telah memberikan hasil kerja yang efektif dan efisien dalam menunjang

kegiatan pemberian pelayanan kepada lanjut usia khususnya lanjut usia terlantar. Semua kebutuhan lanjut usia khususnya terlantar/diterlantarkan mulai dari tahap pendekatan awal sampai tahap terminasi telah dibebankan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) sehingga telah mendukung pihak penyelenggara maupun pekerja sosial dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada lanjut usia yang terlantar maupun diterlantarkan.

Faktor penghambat pelaksanaan pelayanan bimbingan bagi lanjut usia adalah jumlah pegawai yang tidak sebanding dengan jumlah penerima manfaat. Hal ini karena jumlah pegawai/Sumber Daya Manusia (SDM) di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes sebanyak 15 (lima belas) orang sedangkan jumlah penerima manfaat lanjut usia sebanyak 100 (seratus) orang. Selain dari sektor pegawai faktor penghambat yang lainnya juga pada kondisi penerima manfaat lanjut usia itu sendiri seperti kondisi kesehatan penerima manfaat yang tidak memungkinkan, susah di ajak dalam kegiatan pelayanan, hal ini akan mengakibatkan pelaksanaan pelayanan bimbingan berjalan kurang efektif dan maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan yakni peran pekerja sosial yang ada di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono antara lain yaitu: a) fasilitator yaitu pekerja sosial memfasilitasi dan memotivasi serta membina penerima manfaat dengan menyediakan sarana prasarana dalam kegiatan pelayanan bimbingan; b) perantara yaitu menghubungkan penerima manfaat lanjut usia dengan beberapa lembaga pelayanan terkait seperti dinas kesehatan/puskesmas melalui program posyandu; c) mediator yaitu membina dan mengkondisikan permasalahan pada penerima manfaat dengan cara mempertemukan dan membicarakan dengan pihak-pihak yang berkonflik; d) pembela

yaitu memutuskan pelayanan bimbingan baik positif maupun tidak hal ini dilakukan demi keamanan lanjut usia; dan (e) pelindung yaitu melindungi penerima manfaat lansia dari ditetapkannya di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono sampai penerima manfaat lanjut usia dalam keadaan tidak berdaya.

Upaya program pelayanan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes tidak lepas dari adanya proses/ tahapan pelayanan yaitu meliputi: (a) tahap pendekatan awal; (b) tahap pendalaman masalah; (c) tahap rencana intervensi/ pelayanan; (d) tahap pelaksanaan pelayanan; dan (e) tahap evaluasi dan terminasi. Upaya program pelayanan yang dilakukan pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia melalui pelayanan bimbingan kesenian, pelayanan bimbingan spiritual, pelayanan bimbingan fisik, pelayanan bimbingan keterampilan dan kerja bakti, dimana masing-masing program dilaksanakan lima kali dalam satu minggu dengan durasi waktu 2 (dua) jam yang dimulai dari pukul 09.00-10.00 wib dapat dikatakan cukup berhasil dalam memenuhi kebutuhan lansia. Hal ini terbukti dengan kondisi penerima manfaat yang semakin membaik, penerima manfaat yang semakin mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu beraktivitas dengan baik, dimana pekerja sosial telah berusaha memberikan yang terbaik dengan menyediakan fasilitas/sarana prasarana bagi penerima manfaat lanjut usia yang mengikuti kegiatan bimbingan.

Faktor yang mendukung pelaksanaan pelayanan bagi lanjut usia di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes yaitu adanya sarana prasarana yang memadai seperti aula ruang kesehatan, adanya kerja sama dengan berbagai instansi seperti puskesmas, dinas kesehatan, Departemen Agama beserta masyarakat yang turut mendukung dalam program pelayanan pada Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kondisi penerima manfaat itu sendiri dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda seperti usia, kesehatan penerima

manfaat lanjut usia, lanjut usia yang susah diajak dalam kegiatan bimbingan, serta kurangnya tenaga pegawai yang tidak sebanding dengan jumlah penerima manfaat lanjut usia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disarankan sebagai berikut: (a) perlu adanya upaya pembinaan pengetahuan dan keterampilan pekerja sosial yang ada di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes melalui pelatihan dalam menangani penyandang masalah kesejahteraan sosial seperti lansia terlantar sehingga dapat meningkatkan kinerja pekerja sosial dalam proses pelayanan bimbingan sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat dan peranannya; (b) diharapkan perlu adanya penambahan jumlah pegawai, terutama tenaga fungsional pekerja sosial di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes sehingga tidak ada pegawai yang merangkap, maka pelaksanaan pelayanan bimbingan akan lebih fektif dan permasalahan penerima manfaat lanjut usia dapat tertangani dengan baik; (c) diharapkan penerima manfaat lanjut usia lebih bisa aktif dalam kegiatan pelayanan dengan memanfaatkan fasilitas/sarana prasarana yang telah disediakan oleh pihak Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes sehingga penerima manfaat lanjut usia menjadi manusia yang mempunyai bekal dan pegangan hidup terutama mental spiritual di usia tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Nader, 2003. Globalization of consciousness and new challenges for international social work. *Sweden International journal of social welfare*, ISSN 1369-6866, vol 12.
- Efendi, Ferry, 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika
- Ihromi. T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Maryam, Siti, dkk, 2012. *Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika
- Rancangan Awal Kabupaten Brebes. 2008. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah*. Pemerintah Kabupaten Brebes.

Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.